

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra pada dasarnya merupakan bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan berbagai persoalan kehidupan manusia. Dalam karya sastra, realitas kehidupan tidak selalu disajikan secara langsung sebagaimana adanya, melainkan dapat diolah kembali melalui kreativitas dan imajinasi pengarang. Salah satu bentuk karya sastra, yaitu fiksi, merupakan karya yang bersifat imajinatif dan menghadirkan cerita yang tidak harus benar-benar terjadi dalam dunia nyata. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang terdapat dalam karya fiksi dapat merupakan hasil ciptaan pengarang, meskipun memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan. Oleh karena itu, sifat imajinatif dalam karya sastra tidak berarti bahwa karya sastra tersebut sepenuhnya terlepas dari kehidupan manusia. Sebaliknya, dunia imajinatif yang dibangun dalam karya sastra dapat menjadi sarana untuk menghadirkan kembali berbagai pengalaman, persoalan, dan fenomena yang ditemukan dalam kehidupan. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi kreatif yang mengolah realitas kehidupan manusia ke dalam suatu karya yang memiliki unsur cerita dan nilai estetik.

Sebagai karya imajinatif, sastra tidak hanya menyajikan cerita untuk tujuan hiburan, tetapi juga menawarkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa karya fiksi dapat mengangkat persoalan mengenai manusia, kemanusiaan, hidup, serta kehidupan melalui penghayatan dan perenungan pengarang terhadap lingkungan sekitarnya. Pengarang melakukan proses pengamatan terhadap realitas, kemudian memilih dan mengolah berbagai pengalaman tersebut menjadi sebuah dunia cerita. Dalam proses tersebut, persoalan kehidupan dapat ditampilkan melalui tokoh, peristiwa, konflik, maupun hubungan antarmanusia yang terdapat dalam karya. Meskipun cerita yang dihasilkan bersifat imajinatif, persoalan yang ditampilkan dapat memberikan gambaran mengenai berbagai realitas yang dikenal dalam kehidupan sosial. Karya

sastra dengan demikian dapat menjadi ruang untuk menggambarkan, mempertanyakan, dan memberikan pemaknaan terhadap berbagai persoalan manusia. Melalui karya sastra, penikmat karya dapat melihat kehidupan dari sudut pandang yang dibangun oleh pengarang serta memahami berbagai persoalan yang direpresentasikan melalui dunia cerita.

Salah satu bentuk penyajian cerita yang dapat menampilkan berbagai persoalan kehidupan adalah drama. Dalam drama, persoalan kehidupan manusia disampaikan melalui rangkaian peristiwa yang melibatkan tokoh-tokoh dengan karakter, latar, dan konflik tertentu. Kehadiran tokoh menjadi penting karena melalui tindakan, dialog, dan interaksi antartokoh, berbagai persoalan dapat dikembangkan menjadi sebuah cerita. Sejalan dengan pandangan nurgiantoro mengenai karya fiksi, sebuah cerita dibangun oleh berbagai unsur seperti tokoh, peristiwa, plot, dan latar yang saling berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan. Unsur-unsur tersebut memungkinkan sebuah cerita menghadirkan pengalaman manusia dalam bentuk dunia yang dikonstruksikan oleh pengarang. Dalam drama, pengalaman tersebut dapat ditampilkan secara lebih konkret melalui dialog, tindakan, ekspresi, dan hubungan antartokoh. Dengan demikian, drama dapat menjadi medium untuk merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan melalui cerita yang dibangun dari interaksi antara tokoh dan lingkungannya.

Drama tidak hanya menampilkan peristiwa yang dialami oleh tokoh, tetapi juga dapat memperlihatkan hubungan antara individu dengan nilai, norma, dan lingkungan sosial yang melingkupinya. Konflik yang dialami tokoh dapat muncul karena adanya perbedaan antara keinginan individu dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan sosial. Melalui konflik tersebut, drama dapat memperlihatkan bagaimana seseorang tokoh memahami dirinya dan menentukan cara untuk menampilkan dirinya di hadapan orang lain. Interaksi dengan tokoh lain juga dapat menghasilkan berbagai respons, seperti penerimaan, penolakan, dukungan, maupun tekanan terhadap individu. Berbagai respons tersebut menjadi bagian dari pengalaman tokoh dan dapat memengaruhi perkembangan konflik dalam cerita. Dalam konteks ini, drama dipahami sebagai ruang representasi yang menampilkan hubungan antara individu dan kehidupan sosialnya. Salah satu persoalan yang dapat

direpresentasikan melalui hubungan tersebut adalah persoalan mengenai identitas dan gender, khususnya ketika individu menghadapi berbagai norma sosial yang mengatur bagaimana dirinya seharusnya bersikap dan menampilkan diri. Gender berkaitan dengan cara masyarakat membentuk dan memberikan makna terhadap perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Melalui tokoh dan konflik yang dihadirkan, drama dapat memperlihatkan bagaimana individu menjalankan, mengikuti, mempertanyakan, maupun menegosiasikan berbagai harapan sosial yang berkaitan dengan gender. Penampilan, perilaku, cara berpakaian, serta hubungan tokoh dengan lingkungan sosial dapat menjadi bagian dari representasi persoalan tersebut. Ketika cara individu menampilkan dirinya tidak sesuai dengan harapan yang berlaku di masyarakat, kondisi tersebut dapat memunculkan konflik dan respons dari lingkungan sosial. Konflik antara ekspresi diri dan norma sosial inilah yang menunjukkan bahwa gender tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga dengan proses sosial yang melibatkan penilaian dan respons dari orang lain. Oleh karena itu, untuk memahami persoalan tersebut lebih jauh, konsep gender perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam melihat hubungan antara individu, identitas, dan lingkungan sosial.

Gender merupakan konsep yang tidak hanya merujuk pada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki, tetapi juga mencakup pembagian peran, perilaku, serta cara individu menampilkan dirinya dalam kehidupan sosial (Fakih, 1996:9). Gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang berkembang melalui nilai, norma serta kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian identitas gender bukan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus dibentuk melalui proses interaksi antara individu dan lingkungannya. Konstruksi mengenai gender dalam masyarakat Jepang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial dan memengaruhi berbagai aspek, antara lain keluarga, pendidikan, dunia kerja hingga media. Meskipun masyarakat Jepang mengalami perkembangan yang cukup pesat, salah satunya melalui budaya populer yang semakin terbuka terhadap berbagai bentuk ekspresi diri, norma gender tradisional masih memiliki pengaruh yang kuat. Norma gender dalam masyarakat Jepang masih memiliki pengaruh terhadap cara individu memahami dan menjalankan

identitas gendernya. Artikel *The Nippon Foundation* (2024) dengan judul *Men Have It Tough, Too: What Men's Studies Teach Us About Gender Equality* (Foundation, 2024) menunjukkan bahwa meskipun generasi muda Jepang cenderung lebih menolak pembagian peran gender konvensional, seperti pandangan bahwa laki-laki bertugas bekerja dan perempuan bertanggung jawab terhadap rumah tangga, norma tersebut belum sepenuhnya menghilang dari kehidupan sosial. Bahkan, sebagian generasi muda masih menunjukkan resistensi terhadap upaya kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara perubahan nilai gender dan keberlangsungan norma konvensional dalam masyarakat Jepang. Dalam kondisi tersebut, individu memanfaatkan berbagai medium untuk mengekspresikan identitasnya sekaligus merespons ekspektasi sosial terhadap gender.

Situasi ketika norma gender masih berhadapan dengan perubahan nilai sosial, identitas individu tidak selalu terbentuk secara sederhana berdasarkan kategori dan harapan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Individu dapat mengalami proses untuk memahami, mempertahankan, menyesuaikan, maupun menampilkan identitas dirinya ketika berhadapan dengan lingkungan sosial. Proses tersebut dapat dipahami melalui pengalaman hidup, proses sosial, serta interaksi yang berlangsung secara berulang dengan individu maupun kelompok lain.

Dalam prosesnya, identitas tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri, tetapi juga dengan bagaimana dirinya dipahami dan dikategorikan oleh orang lain. Ting-toomey menjelaskan bahwa identitas personal maupun identitas kelompok terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lain, sehingga interaksi sosial menjadi bagian penting dalam pembentukan pemaknaan terhadap identitas (Ting-toomey, 2015:418-419). Dapat dikatakan, bahwa identitas dapat mengalami proses negosiasi ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan yang memiliki nilai, norma, dan harapan tertentu. Negosiasi identitas merujuk pada pertukaran pesan verbal maupun nonverbal yang berlangsung dalam interaksi dan dapat berfungsi untuk mempertahankan, mempertanyakan, mengancam, maupun memperkuat citra identitas personal dan sosial seseorang (Ting-toomey, 2015:418).

Salah satu bentuk komunikasi identitas yang hadir dalam kehidupan sosial adalah penampilan. Cara individu menampilkan dirinya melalui pakaian dan penampilan dapat menjadi bagian dari proses pengomunikasian identitas. Dalam konteks gender, pakaian juga dapat berkaitan dengan kategori dan simbol yang secara sosial dilekatkan pada maskulinitas dan feminitas. Ketika individu menggunakan penampilan yang melampaui batas-batas konvensional menjadikan pakaian tidak lagi sekedar berfungsi sebagai kebutuhan berpakaian, tetapi dapat menjadi bagian dari cara individu menyampaikan dan menegosiasikan pemaknaan terhadap dirinya. Salah satu medium yang memungkinkan proses tersebut terlihat secara nyata adalah fesyen.

Fesyen tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kebutuhan fungsional untuk menutupi tubuh, melainkan sebagai medium untuk mengekspresikan identitas, nilai, dan citra diri. Melalui pakaian, tata rias, gaya rambut, serta penampilan tubuh, individu dapat menyampaikan citra diri yang ingin ditampilkan kepada lingkungan sosial. Dalam kerangka ini, fesyen berperan sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang memungkinkan menegaskan, menolak, atau menegosiasikan identitas yang dilekatkan kepadanya (Ibrahim, 2011:29). Relevansi antara fesyen dan identitas menjadi semakin signifikan ketika dikaitkan dengan praktik *cross-dressing*, karena penampilan dapat dibaca sebagai sarana untuk menampilkan identitas yang tidak selalu sesuai dengan norma gender dominan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, fesyen dan *cross-dressing* dipahami sebagai dua aspek yang saling berkaitan dalam proses negosiasi identitas tokoh.

Dalam masyarakat Jepang kontemporer, fesyen menjadi salah satu ruang ekspresi yang semakin terbuka, khususnya di kalangan generasi muda. Munculnya gaya seperti *genderless kei* menunjukkan bahwa penampilan tidak selalu mengikuti batas maskulin dan feminin yang baku, melainkan mengaburkan batas tersebut melalui gaya berbusana yang androgini dan ekspresif. Artikel yang ditulis oleh yo (2025) di Yokogao Magazine menggambarkan *genderless kei* sebagai gerakan fesyen yang “*Challenging traditional norms, offering fresh perspective on identity, beauty, and freedom in clothing*”, deskripsi tersebut menunjukkan bahwa *genderless kei* bukan sekedar tren visual, melainkan bentuk pernyataan identitas dan penolakan

terhadap batasan konvensional mengenai apa yang seharusnya dikenakan oleh laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, praktik *cross-dressing* dalam berbagai konteks sosial masih kerap dikaitkan dengan penyimpangan terhadap norma gender yang dominan. Dalam kajian gender, *cross-dressing* dipahami sebagai praktik mengenakan pakaian yang secara sosial diasosiasikan dengan gender lain dan tidak selalu berkaitan dengan orientasi seksual atau keinginan berpindah gender, melainkan dapat menjadi bentuk ekspresi diri, eksplorasi estetika, dan kreativitas personal. Kesenjangan antara kebebasan berekspresi dan tuntutan norma sosial tersebut tampak dalam drama Jepang *Shinderera Kurozetto* melalui tokoh Hikaru Kamiyama. Hikaru digambarkan sebagai laki-laki yang mengekspresikan dirinya melalui fesyen feminin dan praktik *cross-dressing*. Penampilannya bukan sekadar elemen visual, melainkan sarana untuk menyampaikan identitas, selera estetika, dan cara dirinya memaknai diri sendiri. Representasi ini membuka ruang untuk melihat bahwa identitas tidak dapat dibaca secara sederhana hanya dari penampilan luar. Di sisi lain, Hikaru mengalami ketegangan dengan lingkungan sosial, terutama keluarga dan norma gender yang masih konvensional. Interaksinya dengan tokoh lain menunjukkan bahwa identitasnya tidak terbentuk secara tunggal dari keinginan pribadi, tetapi melalui proses negosiasi yang melibatkan penerimaan, penolakan, dan penafsiran sosial. Dalam hal ini, fesyen dan *cross-dressing* tidak hanya menjadi bagian dari gaya hidup tokoh, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang memperlihatkan pertarungan antara identitas personal dan tuntutan sosial.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, sebagian besar studi mengenai *cross-dressing*, fesyen, dan performativitas gender masih berfokus pada pengalaman nyata, praktik sehari-hari, serta fenomena di media sosial. Sejumlah penelitian cenderung menyoro *cross-dressing* dalam konteks budaya populer secara umum, komunitas, atau media digital, sehingga representasi tokoh fiksi dalam drama Jepang belum banyak mendapat perhatian khusus. Penelitian ini berfokus pada representasi *cross-dressing* pada tokoh Hikaru Kamiyama dalam drama *Shinderera Kurozetto* melalui analisis fesyen sebagai simbol visual dan proses negosiasi identitas. Oleh karena itu, celah penelitian ini terletak pada perbedaan objek kajian, yakni dari pengalaman nyata atau fenomena umum menuju

representasi tokoh fiksi dalam drama Jepang, serta pada fokus analisis yang memusatkan hubungan antara fesyen, *cross-dressing* dan negosiasi identitas.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian Rizky Haikal *et al.* (2024) berjudul “*Crossing The Boundaries: Fenomenologi Management Self-Expression Pelaku Crossdress Pria Sebagai Upaya Pencegahan Kecenderungan Transvestik*” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami faktor pemicu *cross-dressing* dan pengelolaan ekspresi diri pelakunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cross-dressing* dipicu oleh faktor internal, yaitu pemahaman *genderless style* dan kepuasan emosional, serta faktor eksternal, yaitu interaksi sosial dan tawaran pekerjaan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus *cross-dressing* sebagai bentuk ekspresi diri. Perbedaannya, penelitian Rizky Haikal meneliti pelaku nyata di Kota Bandung, sedangkan penelitian ini mengkaji tokoh Hikaru Kamiyama dalam drama *Shinderera Kurozetto* sebagai representasi negosiasi identitas dalam karya fiksi.
2. Penelitian Ghaita Salma & Asep Miftahul Falah (2023) berjudul “Fesyen Sebagai Bentuk Ekspresi Diri dan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung” berfokus pada pembahasan tentang fesyen sebagai ekspresi diri dan pembentukan karakter mahasiswa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan di Universitas Muhammadiyah Bandung dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik penyebaran kuisioner kepada 50 mahasiswa untuk memahami fesyen sebagai ekspresi diri dan pembentukan karakter, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan pilihan berpakaian mereka selaras dengan kepribadian masing-masing, yang tercermin melalui preferensi terhadap warna, model, gaya, desain, dan nilai estetika tertentu. Persamaan penelitian Ghaita Salma dan Asep Miftahul Falah (2023) dengan penelitian ini terletak pada fesyen sebagai medium ekspresi diri.

Perbedaannya, penelitian Ghaita dan Asep mengkaji mahasiswa dalam konteks kehidupan sehari-hari, sedangkan penelitian ini menelaah karakter tokoh dalam drama Jepang sebagai representasi praktik *cross-dressing* sebagai medium negosiasi identitas.

3. Penelitian Grahasti Andrin (2025) berjudul “*Performativitas Gender dalam Kebebasan Bereksresi melalui Fesyen Androgini di Kalangan Mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung*” berfokus pada pembahasan fesyen sebagai medium performativitas gender dan ekspresi identitas non-biner di lingkungan FSRD ITB. Dengan menggunakan kualitatif deskriptif melalui metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fesyen androgini berfungsi sebagai praktik sosial yang merepresentasikan konstruksi identitas gender melalui tindakan performatif, penampilan visual, serta negosiasi dalam ruang sosial. Persamaan penelitian Grahasti Andrin (2025) dengan penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap fesyen sebagai medium ekspresi identitas dan gender. Keduanya sama-sama melihat bahwa pakaian bukan hanya aspek visual, tetapi juga sarana untuk menegosiasikan identitas diri di ruang sosial. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus fesyen sebagai medium ekspresi identitas dan gender. Perbedaannya, penelitian Grahasti meneliti mahasiswa FSRD ITB dalam kehidupan nyata, sedangkan penelitian ini mengkaji tokoh dalam drama Jepang sebagai representasi fenomena *cross-dressing* dalam media populer.

### 1.3 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Tokoh Hikaru menampilkan ekspresi gender melalui praktik *cross-dressing* dan fesyen yang berbeda dari norma gender konvensional.
2. Fesyen dan *cross-dressing* menjadi simbol yang digunakan Hikaru dalam menampilkan identitasnya.
3. Interaksi sosial memengaruhi cara identitas Hikaru diterima atau ditolak.

4. Ekspresi gender yang ditampilkan Hikaru menghadapi berbagai respons dari lingkungan sosial yang masih dipengaruhi norma gender konvensional.

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus pada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai proses negosiasi identitas tokoh Hikaru dalam drama *Shinderera Kurozetto* melalui fesyen dan praktik *cross-dressing*. Analisis difokuskan pada adegan terpilih yang menampilkan busana, tata rias, aksesoris, gaya rambut, gestur tubuh serta interaksi sosial Hikaru dalam membentuk dan menegosiasikan identitas dirinya.

#### 1.5 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tokoh Hikaru menampilkan ekspresi gender melalui praktik *cross-dressing* dan fesyen dalam drama *Shinderera Kurozetto*?
2. Bagaimana fesyen dan *cross-dressing* menjadi simbol tokoh Hikaru dalam menampilkan identitasnya?
3. Bagaimana interaksi sosial memengaruhi cara identitas Hikaru dinegosiasikan?
4. Bagaimana respons dari lingkungan sosial terkait ekspresi gender yang ditampilkan oleh Hikaru dalam drama *Shinderera Kurozetto*.

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan ekspresi gender tokoh Hikaru melalui praktik *cross-dressing* dan fesyen dalam drama *Shinderera Kurozetto*.
2. Menjelaskan fesyen dan *cross-dressing* menjadi simbol tokoh Hikaru dalam menampilkan identitasnya.
3. Menjelaskan peran interaksi sosial dalam pembentukan negosiasi identitas Hikaru.
4. Menjelaskan respons dari lingkungan sosial terkait ekspresi gender yang ditampilkan oleh Hikaru dalam drama *Shinderera Kurozetto*.

## 1.7 Landasan Teori

### 1.7.1 Unsur intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam teks itu sendiri. Unsur ini menjadi bagian yang sangat penting karena melalui unsur intrinsik, penikmat karya sastra dapat memahami bagaimana suatu cerita dibentuk, disusun, dan dikembangkan sehingga menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Adapun unsur intrinsik umumnya meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang. Setiap unsur tersebut memiliki peran yang berkaitan satu sama lain untuk membentuk makna cerita.

### 1.7.2 Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung turut memengaruhi pembentukan dan pemaknaan karya tersebut. Menurut nurgiyantoro, unsur ekstrinsik berkaitan dengan hal-hal yang melingkupi lahirnya karya tersebut, seperti kondisi sosial, budaya, dan pandangan hidup pengarang nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, serta situasi yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Meskipun tidak menjadi bagian dari struktur internal cerita, unsur ini tetap memiliki peranan penting karena dapat menjelaskan mengapa suatu karya memiliki kecenderungan tema, konflik, serta cara penggambaran tertentu.

#### 1.7.2.1 Konteks sosial budaya Jepang

Masyarakat Jepang memiliki konstruksi gender yang terbentuk melalui proses historis, budaya, dan sosial yang berlangsung dalam jangka panjang. Meskipun modernisasi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, nilai-nilai patriarki masih memengaruhi pembagian peran gender dalam masyarakat Jepang. Secara tradisional, laki-laki dipandang sebagai *breadwinner* atau pencari nafkah, sedangkan perempuan lebih banyak ditempatkan dalam peran domestik sebagai *full-time housewife*. Pembiasaan tersebut melahirkan ekspektasi sosial mengenai perilaku dan peran yang dianggap sesuai bagi laki-laki maupun perempuan, baik dalam keluarga maupun kehidupan bermasyarakat.

Dalam masyarakat Jepang kontemporer, tuntutan menuju kesetaraan gender mulai berkembang, tetapi perubahan tersebut berlangsung secara bertahap karena norma gender tradisional masih memiliki pengaruh yang kuat. Norma tersebut tidak hanya mengatur pembagian peran, tetapi juga memengaruhi cara individu berperilaku, berpenampilan, dan menampilkan identitas gendernya. Salah satu contoh yang memperlihatkan bagaimana maskulinitas dan feminitas dikonstruksikan melalui penampilan dan perilaku dapat dilihat dalam Takarazuka Revue, ketika para aktornya dilatih menggunakan *kata*, yaitu seperangkat bentuk tubuh, postur, gestur, tanda, dan koreografi untuk merepresentasikan maskulinitas maupun feminitas di atas panggung (Robertson, 2019:18). Hal tersebut menunjukkan bahwa gender dapat diekspresikan melalui berbagai simbol dan praktik sosial yang dipelajari serta dipertunjukkan dalam konteks budaya tertentu.

#### 1.7.2.2 Negosiasi identitas

Identitas merupakan sesuatu yang bersifat multidimensional, yang mencakup identitas budaya, etnis, agama, kelas sosial, gender, orientasi seksual, profesi, peran dalam keluarga maupun hubungan sosial, serta citra personal individu. Identitas tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran sosial dan pengalaman interaksi interpersonal maupun antarkelompok yang dialami individu (Ting-Toomey, 2015:418). Negosiasi identitas berlangsung melalui hubungan timbal balik, individu menampilkan identitas tertentu, sedangkan orang lain merespons yang dapat berupa penerimaan, penghargaan, penolakan, maupun pemberian kategori tertentu terhadap identitas tersebut. Kemudian, respons sosial dapat memengaruhi cara individu memahami dan menampilkan dirinya dalam interaksi berikutnya. Ting-toomey juga menjelaskan bahwa individu cenderung merasakan keamanan identitas dalam lingkungan yang familiar, sementara lingkungan yang terus berubah dapat mendorong terjadinya perubahan dan transformasi identitas (Ting-toomey, 2015:420). Berdasarkan hal tersebut,

menunjukkan bahwa tidak selalu mempertahankan satu bentuk penampilan atau ekspresi identitas dalam setiap situasi, tetapi dapat menyesuaikan cara dirinya ditampilkan berdasarkan konteks interaksi dan respons sosial yang diterimanya.

#### 1.7.2.3 Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan pembentukan identitas melalui interaksi sosial serta pemaknaan simbol. George Herbert Mead memandang bahwa interaksi sosial berlangsung melalui pertukaran makna antara diri dan masyarakat yang saling memengaruhi dengan empat unsur, yaitu *Mind* sebagai kemampuan berpikir tokoh memaknai dirinya sendiri sebelum bersosialisasi dengan dunia luar, *Self* sebagai kesadaran diri yang terbentuk melalui interaksi sosial, dan *Society* sebagai tatanan sosial tempat individu belajar menafsirkan dirinya dan orang lain (Derung, 2017:130). *Significant symbols* merupakan simbol yang dipahami bersama oleh tiap-tiap individu selama interaksi sosial berlangsung (Ritzer, 2010:360). Karena itu, interaksionisme simbolik relevan untuk menganalisis bagaimana tokoh Hikaru membangun identitas dirinya melalui relasi sosial dan simbol visual dalam drama.

#### 1.7.2.4 Konsep gender

Menurut Wood, gender merujuk pada seperangkat nilai, norma, identitas, serta pola aktivitas yang secara kultural dilekatkan pada individu berdasarkan kategori jenis kelaminnya. Dalam teori ini, hal yang dianggap sebagai maskulin atau feminin bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan diwariskan melalui berbagai institusi sosial, seperti keluarga, pendidikan, media, dan budaya populer (Ibrahim, 2011).

Gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang berkaitan dengan pembentukan peran, tanggung jawab, perilaku, serta karakteristik yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Konstruksi tersebut terbentuk melalui nilai, norma,

kebiasaan, dan keyakinan yang berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, gender tidak hanya berkaitan dengan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup seperangkat harapan sosial mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam prosesnya, individu mempelajari dan menginternalisasi berbagai norma tersebut sehingga terbentuk pemahaman mengenai perilaku yang dianggap sesuai dengan identitas gendernya (Dalimoenthe, 2020:12-13).

Sejalan dengan pemahaman tersebut, Hines dalam *Is Gender Fluid?* menjelaskan bahwa gender tidak selalu merupakan kategori yang bersifat tetap atau statis. Gender dapat dipahami sebagai suatu spektrum yang mencakup berbagai pengalaman dan ekspresi individu.

*Gender is not a fixed or static category but a fluid spectrum that encompasses a range of experiences and expressions.*

Gender bukanlah kategori yang tetap atau statis, melainkan sebuah spektrum yang bersifat cair dan mencakup berbagai pengalaman serta ekspresi.

Dikutip dari buku Sally Hines bertajuk *Is Gender Fluid?* halaman 9  
diakses pada 2 Agustus 2026

Pandangan ini memperluas pemahaman mengenai gender yang sebelumnya cenderung ditempatkan dalam kategori biner laki-laki dan perempuan. Gender fluidity merujuk pada kondisi ketika identitas gender seseorang tidak bersifat tetap dan dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal itu dimuat dalam kutipan “*Individuals gender identity is not fixed and can change over time*”, jika diartikan bermakna bahwa identitas gender individu tidak bersifat tetap dan dapat berubah seiring waktu. Dengan demikian, gender fluid dapat dipahami sebagai bentuk identitas gender yang bersifat dinamis, di mana pengalaman dan ekspresi gender seseorang dapat mengalami perubahan serta tidak

selalu dapat ditempatkan secara konsisten dalam kategori laki-laki atau perempuan. Selain itu, pembentukan identitas gender melibatkan interaksi dinamis antara proses kognitif internal dan pengaruh sosial eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya menerima norma gender secara pasif, tetapi juga mengalami proses memahami, menegosiasikan, dan mengekspresikan identitas gendernya dalam lingkungan sosial tertentu.

Dengan demikian, konsep gender sebagaimana dijelaskan oleh Dalimoenthe dan konsep gender fluiditas yang dikemukakan Hines memiliki ketertarikan dalam melihat gender sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh proses sosial. Jika Dalimoenthe menekankan bagaimana norma dan harapan membentuk pemahaman individu mengenai gender, Hines memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa identitas gender tidak selalu bersifat permanen dan dapat berada dalam satu spektrum. Oleh sebab itu, gender fluid dapat dipahami sebagai identitas gender yang bersifat dinamis dan memungkinkan individu mengalami perubahan dalam memahami maupun mengekspresikan gendernya dari waktu ke waktu.

#### 1.7.2.5 Konsep fesyen

Konsep fesyen sebagai komunikasi digunakan untuk melihat pakaian bukan hanya sebagai kebutuhan praktis untuk menutupi tubuh, melainkan juga sebagai sistem tanda yang mengandung berbagai makna sosial. Malcolm Barnard menjelaskan bahwa istilah fesyen berasal dari bahasa Latin *factio* yang berarti membuat atau melakukan, sehingga pada mulanya fesyen merujuk pada aktivitas yang dilakukan seseorang sebelum kemudian berkembang menjadi sesuatu yang dikenakan oleh individu (Barnard, 2011:11). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa fesyen tidak sekadar merujuk pada benda berupa pakaian, tetapi juga mencakup praktik sosial yang melibatkan individu dalam kehidupan

sehari-hari. Barnard juga menjelaskan bahwa fesyen merupakan medium komunikasi nonverbal yang memungkinkan individu menyampaikan identitas, nilai, dan posisi sosial melalui penampilan. Pilihan busana, tata rias, aksesoris, dan gaya tubuh dapat berfungsi sebagai simbol yang dibaca oleh masyarakat.

#### 1.7.2.6 Cross-dressing

*Cross-dressing* merupakan salah satu bentuk ekspresi gender yang berkaitan dengan penggunaan pakaian atau penampilan yang secara sosial dan budaya diasosiasikan dengan gender yang berbeda dari jenis kelamin atau identitas gender seseorang. Praktik *cross-dressing* tidak hanya berkaitan dengan cara seseorang berpakaian, tetapi juga dapat menjadi bentuk bagaimana individu menampilkan dan menegosiasikan identitas dirinya di tengah norma gender yang berlaku dalam masyarakat. Cross-dressing juga dipahami sebagai praktik yang berhubungan dengan ekspresi gender karena pakaian merupakan salah satu sarana yang digunakan individu untuk menampilkan identitasnya kepada lingkungan sosial. Ketika seseorang mengenakan pakaian yang secara konvensional diasosiasikan dengan gender lain, praktik tersebut dapat memperlihatkan adanya perbedaan atau negosiasi terhadap ekspektasi sosial mengenai penampilan berdasarkan gender.

*In theory, cross-dressing challenges and deconstructs the power relations within or among culture(s), marks the fluidity of binaries and indicates the category crises. In practice, cross-dressing is deployed as a device to subvert or serve as disempowerment to the dominant culture, and to provide a critique of "representation" itself.*

Dalam teorinya, cross-dressing (berpakaian silang) dan mendekonstruksi hubungan kekuasaan di dalam atau di antara budaya, menandai fluiditas biner dan menunjukkan krisis kategori. Dalam praktiknya, berpakaian silang digunakan sebagai alat untuk menumbangkan atau berfungsi sebagai upaya melemahkan budaya dominan, dan untuk memberikan kritik terhadap representasi itu sendiri.

Dikutip dari <https://asian.fiu.edu/projects-and-grants/japan-studies-review/journal-archive/volume-vi-2002/yuxin-cross-dressing.pdf> halaman 29 diakses pada tanggal 31 Juli 2026

### 1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami proses negosiasi identitas Hikaru Kamiyama secara mendalam dan komperhensif, data penelitian yang dikumpulkan berupa dialog, adegan, dan simbol visual dalam drama *Shinderera Kurozetto* dalam rentang waktu 1 bulan dan ditonton sebanyak 7 kali untuk memastikan akurasi data. Adegan dan dialog yang menunjukkan praktik *cross-dressing* pada tokoh penelitian dipilah dan direkap dalam Microsoft word beserta buku catatan untuk dianalisis berdasarkan kategori yang relevan dengan fokus penelitian.

### 1.9 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin penulis capai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis :

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra, budaya populer, dan studi gender, melalui analisis mengenai peran fesyen sebagai simbol komunikasi dalam proses pembentukan dan negosiasi identitas. Selain itu,

penelitian ini juga memberikan pemahaman mengenai praktik *cross-dressing* dalam karya drama melalui pendekatan interaksionisme simbolik.

2. Manfaat praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian dan pembelajaran sastra serta kajian budaya populer terkait fenomena *cross-dressing* sebagai representasi negosiasi identitas.

### 1.10 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, memuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini dibahas unsur intrinsik dan ekstrinsik dan konsep interaksionisme simbolik milik Mead yaitu *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), dan *Society* (Masyarakat).

Bab III Negosiasi identitas tokoh Hikaru dalam drama *Shinderera Kurozetto*, berisi analisis terhadap proses negosiasi identitas tokoh Hikaru dilihat dari unsur intrinsik dan ekstrinsik serta pendekatan interaksionisme simbolik.

Bab IV Simpulan, memuat kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian